

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebebasan beragama dan penghayat kepercayaan diakui secara sah oleh negara melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28E ayat (1) : Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Hal yang sama dalam Bab XI Pasal 29 ayat (1) dan (2), Bab XIII mengenai pendidikan dan kebudayaan pada pasal yang ke 32 ayat (1) : Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Agama yang resmi diakui di Indonesia menurut Undang-Undang No. 5/1969 ialah agama Islam , Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu (Muhsi, 2015: 2-3).

Agama yang lahir di tengah-tengah suku bangsa disebut dengan ‘agama asli’, maksudnya adalah kerohanian khas dari suatu bangsa berasal dan berkembang ditengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya (Subagya, 1979: 1). Walaupun telah terpengaruh oleh beberapa faktor akan tetapi tidak sampai mengalami perubahan

oleh agama yang berbeda, walaupun telah terpengaruh oleh agama lain telah beda yang disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme singkatnya memiliki makna percampuran antara dua agama yang berbeda sehingga menghasilkan suatu kebudayaan.

Sejak dahulu, tokoh pendiri Indonesia meyakini bahwa Indonesia adalah negara yang beragam dari segi etnis, bahasa, dan keyakinan. Di Indonesia disebut dengan penghayat kepercayaan. 'Agama asli' ini lahir dari sistem kehidupan mereka terdahulu, yang dianut oleh masyarakat Indonesia jauh sebelum agama- 'agama formal' dikenal. Penghayat kepercayaan ini hadir di setiap kelompok masyarakat yang menampilkan wajah yang berbeda dengan apa yang dianut di tempat tempat lain. Di beberapa tempat seperti di Pulau Jawa, Kalimantan meskipun arus 'agama formal' sangat kuat, tetapi peninggalan kepercayaan terdahulu masih ada seperti *Tengger* di daerah dataran tinggi Bromo, *Kejawen* di daerah Jawa, *Wiwitan* di Jawa Barat, *Kaharingan* di Kalimantan Barat, *Marapu* di Pulau Sumba dan *Malimdi* Sumatera Utara (Denny, 2015: 53)

Berdasarkan uraian di atas kepercayaan terdahulu memang masih bertahan di Indonesia terkhusus Provinsi Sumatera Utara, terkait dengan kepercayaan dan agama di Sumatera Utara Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Medan di Provinsi Sumatera Utara membagi kelompok etnik menjadi 3 kategori:

1. Yang pertama yang terdiri dari etnik- etnik setempat (natif) yaitu : Karo, Pak-Pak Dairi, Simalungun, Batak Toba , Mandailing-Angkola, Nias, , Melayu, Lubu dan Siladang.

2. Yang kedua adalah kelompok etnik nusantara yaitu : Aceh Raya, Simeulue, Alas, Gayo, Tamiang, Aneuk Jamee, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar.
3. Yang ketiga yaitu etnik dari pendatang dunia seperti ; Hokkian, Hakka, Khek, Kwong Fu, Tamil, Hindustan, Pashtun, aran dan bahkan dari eropa. Keseluruhan kelompok etnik yang beragam ini juga memiliki agama dan kebudayaan yang beragam seperti *Malim*, Pemena dan juga agama besar dunia seperti Islam , Protestan, Khatolik, Hindu, Budha, Konfusius dan lain lain (Zulkifli, 2019: 2)

Pada suku Batak Toba terdapat kepercayaan disebut dengan *Malim*. Dalam data dinas kebudayaan Provinsi Sumatera Utara merupakan kepercayaan yang dianut oleh golongan masyarakat kategori etni natif (masyarakat setempat). Dari semua unsur kebudayaan, orang Batak menampilkan ciri kebudayaan yang khas di Indonesia yaitu memiliki sistem kekerabatan, adat, hukum, kesenian, dan sistem kepercayaan. *Malim* juga lahir tumbuh dan berkembang di daerah Batak Toba. Erat kaitannya *Malim* dengan suku Batak Toba, setiap orang yang menganut *Malim* merupakan orang Batak Toba , akan tetapi tidak semua orang Batak Toba menganut *Malim*.

Sejak dari Siraja Batak yang dikenal sebagai nenek moyang Suku Batak telah memiliki kepercayaan yang dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu; (1) kosmologi dan kosmogoni, (2) konsep tentang ruh dan (3) kepercayaan terhadap hantu, setan dan leluhur nenek moyang. Namun yang paling utama adalah Orang Batak Toba memiliki kepercayaan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* yang

menjadi sosok Tuhan yang di sembah oleh penganut *Malim* (Lumbantobing, 1996: 21).

Malim merupakan kepercayaan yang dianut oleh suku Batak Toba yang memiliki pusat perkembangan di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Kepercayaan ini diakui secara sah melalui UUD RI 1945 yang tertuang dalam pasal 28E ayat (2) dan pasal 29 ayat (2). Penganut *Malim* disebut dengan *Parmalim*. Hutatinggi merupakan salah satu dusun yang terdapat di Kabupaten Toba Samosir, tepatnya di Kecamatan Laguboti yang merupakan bagian dari Desa Pardomuan Nauli. *Parmalim* saat ini dipimpin oleh dua raja yang masih berpusat di Hutatinggi setelah meninggalnya raja sebelumnya yaitu Marnangkok Naipospos. Hutatinggi merupakan Pusat peribadatan *Malim* di Indonesia, di Hutatinggi terdapat 11 KK yang menetap pada tahun 2021. Untuk yang terdaftar sebagai anggota sudah mencapai 22.000 jiwa (7500 KK) merupakan suku Batak Toba yang tersebar di 42 daerah di Indonesia yang seperti Medan, Riau, Lampung, Batam, Tangerang, Jakarta Timur , dan lain-lain (Asnawati, 2015: 158)

Malim dipimpin oleh raja turun temurun yang nantinya sekaligus sebagai pemimpin ibadah. Pada September 2016 Raja Marnangkok Naipospos sebagai raja ketiga meninggal dunia di Laguboti yang dilaksanakan upacara yang dihadiri oleh berbagai kalangan. Raja Marnangkok merupakan cucu dari Raja Mulia Naipospos, dimana setelah Raja Mulia meninggal dunia diteruskan puteranya yang bernama Raja Ungkap Naipospos, kemudian setelah raja ini meninggal dunia lalu dilanjutkan puteranya Raja Marnangkok Naipospos sekira tahun 1981.

Dengan demikian Raja Marnangkok Naipospos telah memimpin *Malim* selama 35 tahun. Saat ini diganti oleh pimpinan yang akan meneruskan selanjutnya. (Seribuan Warga Hadiri Pemakaman Pimpinan *Parmalim* Di Laguboti, 2016, *metrorakyat.com*. diakses pada 10 November 2020)

Malim jika diterjemahkan dalam bahasa Batak memiliki makna bersih, suci, beriman, beramal, bertakwa, utusan dan termasuk *Malim* itu sendiri. Oleh karena itu *Malim* adalah kepercayaan yang khusus diturunkan kepada Suku Batak yang dipercayai bersumber dari *Debata Mulajadi Nabolon*. Agama ini diserahkan melalui para *Malim Debata* (utusan atau nabi) yang berdiam di *Banua Tonga* (bumi). *Malim* berpatokan pada tiga *Debata* yaitu *Debata Natolu*, *Debata Sorisohaliapan*, dan *Debata Belabuhan*. Dimana ajaran-ajaran itu kemudian diturunkan pada tokoh-tokoh adat atau raja pada masa dulu. Raja bagi bangsa Batak dulu dianggap sebagai jelmaan *Debata* sehingga masyarakat Batak sangat percaya kepada titah raja (Siagian, 2016: 80)

Kehadiran *Malim* dahulunya bertujuan untuk melindungi kepercayaan-kepercayaan asli dari pengaruh agama Kristen, Islam, dan Kolonialisme yang dianggap merusak yang dibungkus dalam gerakan spiritual *Malim* yang disebut *Parhudamdandam*¹ pada tahun 1887 atau tujuh tahun sebelum kematian sisingamangaraja XII. Pada masa itu pengaruh Kristen boleh dikatakan sudah semakin merebak dan berkembang di seluruh tanah Batak. Akibatnya banyak warga Batak yang meninggalkan agama nenek moyang mereka. Bukan hanya

¹ gerakan spiritual yang beralih ke gerakan politik untuk mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan Batak Toba yang terancam oleh kolonialisme Belanda (*togapardede.blogspot.com*)

sebatas itu, bahkan ada dari mereka yang sudah menjadi pendeta agama Kristen (*Parmalim Adalah Bagian Dari Budaya Batak, 2008, togapardede.blogspot.com*. Diakses 20 November 2020).

Seperti yang dinyatakan di atas bahwa agama yang mendapat pengakuan dari pemerintah Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 ialah agama Islam , Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Kelima agama itulah yang mendapat legitimasi dari pemerintah untuk dapat hidup dan berkembang di Indonesia. Undang undang tersebut hingga kini masih tetap diberlakukan. Lima agama besar ini dibina oleh pemerintah Indonesia dibawah naungan departemen agama. Sementara *Malim* pada tahun 2017 baru bisa mencantumkan kepercayaan dikolom Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Putusan MK NO 97/PUU/XIV/2016, dengan uji materi : Pasal 61 (ayat 2) dan 65 (ayat 2) : " Penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan." (Matanasi, petrik. Agama di Indonesia, 2016, *tirto.id*. Diakses pada 3 Mei 2021)

Dalam administrasi kependudukan pemerintah jelas memasukkan *Malim* kedalam kategori aliran kepercayaan bukan sebagai agama. Itulah sebabnya *Malim* berada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dibina secara khusus oleh suatu jawatann yang disebut dengan Direktur Jenderal Kebudayaan dan bukan diurus oleh Departemen Agama. Maksud pembinaannya adalah agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru. Artinya, aliran kepercayaan yang ada disetiap suku bangsa di Indonesia termasuk *Malim* terus

dibina sedemikian rupa dengan maksud agar tetap sebagai kepercayaan. Hal itu diilhami oleh suatu pemahaman bahwa konsep aliran kepercayaan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dianggap sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan warisan kekayaan rohaniah bangsa Indonesia (Asnawati, 2015: 161)

Tidak ada masalah apapun dengan kehadiran *Malim*. permasalahan justru ada dalam diri pribadi seseorang yang tidak menerima sebuah perbedaan. Karenanya perlu upaya terus menerus dari kita untuk menyadarkan bahwa memiliki kepercayaan bukanlah sesuatu yang buruk. Kepercayaan bukanlah aliran sesat, setiap pribadi harus menghargai kepercayaan orang lain, sebesar apapun perbedaannya penghayat kepercayaan bukanlah orang-orang yang layak ditakuti, dihindari atau disingkirkan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“SISTEM KEPERCAYAAN MALIM: PANDANGAN DAN IDENTITAS BATAK TOBA” (STUDI KASUS DI HUTATINGGI, DESA PARDOMUAN NAULI, KECAMATAN LAGUBOTI, KABUPATEN TOBA SAMOSIR).**

Menariknya penelitian ini dilakukan selain mendeskripsikan aktifitas yang dilakukan *Malim* baik itu dari ritual dan analisisnya, aktifitas sehari-hari dari pekerjaan hasil kebun dan lain-lain peneliti juga mendeskripsikan pergeseran yang dialami oleh orang Batak Toba pada zaman kolonial yang pada saat itu menganut ‘agama asli’. Mengapa penelitian ini penting dilakukan yaitu dengan berbagai

polemik yang terjadi sejak era kolonial dihadapi oleh penganut *Malim*, Peneliti akan menjelaskan pandangan masyarakat Hutatinggi terhadap *Malim*, mengapa mengkaji tentang pandangan terhadap *Malim* oleh masyarakat *Parmalim* dengan *non Parmalim*, karena peneliti ingin menjabarkan bagaimana pandangan mereka sebagai satu satunya penghayat kepercayaan resmi di Sumatera Utara di luar agama yang diresmikan pemerintah. Masyarakat Batak Toba terkhusus di Hutatinggi, mayoritas menganut agama Kristen Protestan walaupun Hutatinggi menjadi pusat administrasi *Malim*. Oleh karena itu peneliti menjabarkan bagaimana pandangan mereka terhadap kepercayaan ini sebagai masyarakat yang hidup dilingkungan dua latar belakang agama yang berbeda dan seberapa jauh pengetahuan mereka mengenai kepercayaan ini.

Mengapa peneliti mengkaji tentang identitas *Malim*, alasannya *Parmalim* dan *non Parmalim* di Hutatinggi sama mempunyai marga dan dikategorikan suku bangsa Batak Toba. Oleh karena itu peneliti lebih menjelaskan secara signifikan identitas penganut *Malim*, apa yang menjadi pembeda mereka terhadap masyarakat Batak Toba lainnya. Seperti yang diketahui apapun latar belakang agama yang dianut orang Batak Toba, mereka tidak bisa lepas dari ritual upacara dalam kehidupan sehari hari mulai dari kelahiran, pernikahan sampai kematian. Itulah alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

B. RUMUSAN MASALAH

Di era sekarang penganut *Malim* bukan tidak dihadapi oleh berbagai polemik baik itu dari pemerintah atau dari lingkungannya masyarakat, mereka

tetap mempertahankan kebudayaan mereka sebagai orang Batak Toba yang terbungkus dalam nilai nilai ajaran *Malim*. Karena semua orang penganut kepercayaan *Malim* adalah suku Batak Toba akan tetapi tidak semua orang Batak Toba menganut *Malim*.

Malim sebagai satu satunya penghayat kepercayaan resmi di Sumatera Utara diluar agama yang diresmikan pemerintah. Masyarakat Batak Toba terkhusus di Hutatinggi yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen Protestan walaupun Hutatinggi menjadi pusat administrasi *Malim*. *Parmalim* dan non *Parmalim* di Hutatinggi sama mempunyai marga dan dikategorikan suku bangsa Batak Toba. Oleh karena itu peneliti lebih menjelaskan secara signifikan identitas penganut *Malim*, apa yang menjadi pembeda mereka terhadap masyarakat Batak Toba lainnya. Seperti yang kita ketahui apapun latar belakang agama yang dianut orang Batak Toba , mereka tidak bisa lepas dari ritual upacara dalam kehidupan sehari hari mulai dari kelahiran, pernikahan sampai kematian.

Dari uraian yang dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya adalah :

1. Bagaimana pandangan masyarakat di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir tentang *Malim*?
2. Apakah masyarakat Batak Toba penganut *Malim* di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir menganggap *Malim* sebagai identitas?
3. Bagaimana bentuk identitas penganut *Malim* di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir tentang *Malim*
2. Mendeskripsikan identitas Batak Toba penganut *Malim* di Huta Tinggi, Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan tentang *Malim* sebagai salah satu kepercayaan yang dianut masyarakat Batak Toba di Indonesia khususnya di Hutatinggi Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan sebagai rujukan tentang kajian tentang Kepercayaan dalam antropologi khususnya mata kuliah Antropologi Agama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pustaka dan pengetahuan khususnya bidang ataupun kajian yang sama dengan penelitian ini dan sebagai

acuan bagi pengambil kebijakan agar bisa melakukan pembinaan terhadap penghayat kepercayaan ini.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi rangkuman penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kajian pustaka yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah penelitian mengenai *Malim*.

Berdasarkan tulisan Gultom (2010) yang berjudul "Agama *Malim* Di Tanah Batak" yang menyatakan tidak semua orang Batak mengetahui keberadaan *Malim* di tanah Batak, hingga saat ini masih tetap eksis dan memiliki pengikut yang cukup banyak. Begitu pula dengan Sisingamangaraja XII yang bukan hanya sekedar pahlawan nasional melainkan lebih dari itu yakni semacam "nabi" yang menerima ajaran dari *Debata Mula Jadi Nabolon* yang dikemas dalam sebutan *Malim*. Muncul *Nasiakbagi* yang menurut kepercayaan *Malim* beliau adalah Sisingamangaraja XII, yang tugasnya tidak hanya menjalankan *harajaan* (kerajaan) melainkan juga *haMalimon* (keagamaan). Gambar tulisan Gultom dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang kepercayaan *Malim* di tanah Batak dengan tinjauan antropologi agama akan tetapi perbedaannya terletak pada penekanan peneliti yang akan meninjau identitas budaya Batak Toba penganut *Malim* di Hutatinggi dan pandangan masyarakat Hutatinggi terhadap *Malim*.

Dari penelitian skripsi Vina Notriani Siregar (2015) Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 judul "Pandangan Masyarakat Terhadap *Parmalim* Di Desa Hutatinggi Kecamatan

Laguboti Kabupaten Toba Samosir”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan pandangan masyarakat Hutatinggi terhadap *Parmalim* di Desa Hutatinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan *Parmalim* memiliki ajaran *HaMalimon* (kesucian) yang menjadi pedoman bagi penganut ajaran *Malim* bagi kehidupan sehari-hari dan juga pandangan masyarakat Hutatinggi yang beragam terhadap *Parmalim* dipengaruhi oleh adanya interaksi yang terjadi antara keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi dikarenakan adanya kesamaan adat-istiadat yang dijalani oleh masyarakat dan *Parmalim* sebagai bagian dari Suku Batak. Gambar penelitian ini adalah mengkaji *Malim* yang ada di Hutatinggi. Gambarnya pada tujuan penelitian peneliti menjabarkan tentang pandangan masyarakat Hutatinggi terhadap *Malim*. Perbedaan kajian ini Vina lebih memfokuskan bagaimana kehidupan sosial dan *Malim* di Desa Hutatinggi sedangkan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti mendeskripsikan bentuk identitas penganut *Malim* dari segi religi maupun adat istiadat ritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian jurnal oleh Katimin (2012) yang berjudul “Pertumbuhan Dan Perkembangan *Parmalim* Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang” sebaran komunitas *Parmalim* yang berkiblat di Hutatinggi meliputi beberapa wilayah di Indonesia seperti wilayah Toba-Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kota Medan, Batam, Pekanbaru, Duri, Hingga Sebagian Di Pulau Jawa, Kalimantan, dan Irian Jaya. Para pengikut ajaran ini pada umumnya berkumpul di Hutatinggi yang dianggap sebagai pusat keagamaan dan sedikitnya dua kali dalam setahun, pada waktu dimana upacara besar tahunan

diselenggarakan. Dilihat dari aspek pendidikan *Parmalim* mendorong mencerdaskan pemikiran intelektual yang dilakukan sejak tahun 1939 saat mendirikan *Parmalim School* hal ini dapat disimpulkan bahwa *Parmalim* tidak hanya mementingkan ajaran keagamaan atau kepercayaan akan tetapi juga mengedepankan wawasan penganut serta menghilangkan stigma masyarakat mengenai *Parmalim* yang dianggap mengajarkan pembodohan melalui ajarannya. Perbedaan kajian ini dengan Katimin yaitu Katimin hanya melakukan studi kepustakaan tanpa melakukan observasi lapangan. Ia hanya mengumpulkan data sekunder dari tahun 1885 dan melihat bagaimana tumbuh kembang *Malim* di daerah Sumatera.

Dalam penelitian Dapot dan Yurulina (2020) yang berjudul “Eksistensi *Parmalim* Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern”, *Malim* mampu bertahan dari berbagai ancaman modernisasi maupun globalisasi karena nilai nilai adat sudah tercermin dalam ritus peribadatan dan pemujaan mereka. *Parmalim* memiliki susunan keagamaan yang sangat teratur yang berpengaruh terhadap pengikutnya, memiliki tata ibadah, kesaksian iman, dan hukum yang kental terhadap nilai adat dan budaya Batak Toba yang kemudian diwariskan dalam bentuk lisan maupun tulisan kepada generasi berikutnya. Salah satu kunci keberhasilan *Parmalim* eksis mempertahankan nilai adat dan budaya karena sudah menyatu dengan kehidupan mereka lewat ritus dan pemujaan terhadap *Debata Mula Jadi Nabolon*. Perbedaan kajian ini terletak pada penekanan yang dilakukan oleh Dapot dan Yurulina yang lebih mengarah kepada ritual keagamaan yang dilakukan oleh *Malim* di Batak Toba secara luas dan

perbedaan lainnya dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menjelaskan dari kosmologi sampai ritual *Malim*, dan meninjau identitas Batak Toba penganut *Malim* terkhusus di daerah Hutatinggi.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Arifinsyah dan Agusti (2019) menurut kacamata ulama dan persekutuan gereja dengan judul “Aliran *Parmalim* Dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia Dan Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia Wilayah Sumatera Utara”. Meskipun majelis ulama mengakui adanya aliran kepercayaan tersebut dan juga memahami perbedaan-perbedaan, tetapi majelis ulama Indonesia tidak dapat menerima jika aliran kepercayaan disandingkan atau bahkan dianggap sama dengan agama. Persekutuan gereja di Indonesia wilayah suamtera utara (PGI-WSU) juga tidak sependapat ketika anak-anak penganut *Malim* disekolah dengan mayoritas Kristen dipaksakan dalam jalur agamanya untuk mengakui Kristen sebagai agama mereka padahal mereka sendiri penganut *Malim*. Mereka menganggap tindakan itu sebagai pembodohan, namun apa boleh buat karena hanya enam Agama yang resmi oleh Undang- Undang. Perbedaan yang dilakukan kajian ini yaitu peneliti tidak melihat kelayakan *Malim* disebut sebagai agama yang resmi atau tidak. Akan tetapi sebagai salah satu penghayat kepercayaan resmi di Indonesia. Dan juga peneliti menjabarkan ritual, kegiatan keseharian dan meninjau identitas budaya Batak Toba penganut *Malim* di Hutatinggi.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002:180) adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan

bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Banyak hal yang melatarbelakangi manusia bersosialisasi salah satu faktornya adalah Kepercayaan, sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat yaitu:

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem teknologi.
5. Sistem mata pencaharian.
6. Sistem religi.
7. Kesenian.

Menurut Koentjaraningrat (1982: 80) ada lima komponen yang biasanya menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu agama. Kelima komponen itu ialah:

1. Emosi keagamaan.
2. Sistem kepercayaan.
3. Sistem ritus dan upacara.
4. Peralatan ritus dan upacara.
5. Penganut agama atau umat.

Sama halnya dengan *Malim* yang telah memiliki banyak umat diberbagai penjuru indonesia dan berbagai ritual siklus kehidupan dari *Martutu Aek* sampai upacara *Saur Matua* atau kematian. Dengan demikian *Malim* sesuai dengan komponen agama oleh Koentjaraningrat tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain berinteraksi dalam kehidupan, dengan demikian agama merupakan kebutuhan dan mengatur kebutuhan hidup baik individu maupun kelompok. Dari uraian latar belakang sebelumnya apabila dikaitkan dengan defenisi agama oleh Clifford Geertz yang menyatakan agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari sebuah kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai (1) sebuah sistem

simbol yang betujuan; (2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah meyebar dan tidak mudah hilang dari dalam diri seseorang dengan cara; (3) merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum ; (4) melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual ; (5) yang pada akhirnya konsepsi tersebut terlihat pada suatu realitas yang unik (Geertz, 1992: 54)

Agama selain sebagai sistem kepercayaan juga berperan sebagai identitas, karena identitas Menurut Castells merupakan seperangkat atribut budaya yang lebih diprioritaskan dari sumber pemaknaan lain yang melalui proses internalisasi nilai-nilai, tujuan dan ide. Kepercayaan dan identitas itu mempengaruhi bagaimana kelangsungan kehidupan atau interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Ada tiga bentuk atau asal usul identitas yaitu : identitas yang sah, identitas perlawanan, dan identitas proyek (Martono: 2012: 154-155). Identitas pada *Malim* ini menjadi hal yang dapat mengidentifikasi bahwasannya masyarakat Batak Toba tidak hanya penganut agama Kristen atau agama formal yang diresmikan pemerintah. Ada agama atau kepercayaan yang dianut oleh sebageian masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan apa a hal yang menjadi pembeda sekaligus identitas bagi *Malim*.

Seperti yang dikemukakan oleh Kinasih (Esti dan Agus, 2016: 42) identitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan. Tidak ada sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, sesuatu diluar dirinya akan memasukkan dirinya

kedalam kategori identitas tertentu. Pada hakikatnya identitas terbagi menjadi dua yaitu identitas individu dan identitas kolektif (kelompok). Identitas personal menjelaskan bahwa identitas diri didefinisikan oleh orang lain, atau lebih pada pengakuan yang diberikan orang lain. Permanensi pengakuan dari orang lain ini terwujud dalam suatu komunitas, penjelasan mengenai identitas personal menyatakan setiap individu sudah memiliki identitas personal sejak lahir didunia. Identitas kolektif menyatakan bahwa komunitas tercipta karena latar belakang sistem kepercayaan yang menjadi tempat individu-individu beradaptasi dalam tindakan yang bersifat kolektif dan diakui kelompok lain (Giddens (2004:175-177)).

Khususnya Orang Batak Toba ada hal utama yang berkaitan dengan identitas mereka selain ritual dalam siklus kehidupan yang pertama yaitu Dalihan Na Tolu (DNT) yaitu Komponen dalam kebudayaan Batak yang dijadikan falsafah yaitu *Somba Marhula-Hula (wife givers)*, *Elek Marboru (wife takers)*, *Manat Mardongan Tubu (teman satu marga)*. Demikianlah ketiga komponen itu menyatu, yang bukan saja diterapkan dalam setiap upacara atau perayaan tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

G. METODOLOGI

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Penulis memilih lokasi ini karena di Desa Hutatinggi menjadi pusat aktifitas *Parmalim* yang terbesar dan juga penulis sudah

menunjungi lokasi, sehingga penulis diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat terkait kehidupan dan identitas kebudayaannya.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, fokus kajian studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kajian, baik itu mencakup individu, kelompok budaya atau suatu potret kehidupan. Pada penelitian ini studi kasus mencakup kelompok budaya Batak Toba yaitu *Malim* yang ada di Hutatinggi.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Maleong, 1990:2) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Kata-kata tertulis dan lisan yang diperoleh dari masyarakat dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat *Malim* dalam melaksanakan agenda kebudayaannya seperti ritual dalam kehidupan seperti upacara kelahiran sampai kematian. Dan juga metode penelitian kualitatif ini dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan penganut kepercayaan di Batak Toba yang lain selain *Malim* dan menjelaskan apakah *Malim* ini disebut sebagai identitas budaya Batak Toba.

Mengapa peneliti menggunakan metode ini karena metode penelitian kualitatif bisa mengungkapkan, memahami dan mengamati suatu fenomena

kehidupan masyarakat beragama. Alasan penggunaan metode ini karena terdapat pendekatan cara hidup, cara pandang, dan bagaimana ungkapan emosi masyarakat yang sampai kepada peneliti mengenai gejala dalam kehidupan mereka. Dalam metode penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan, dari tiga pendekatan yang ada peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif* karena metode ini yang lebih tepat, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan *Malim* dari ritual hingga kehidupan sehari-hari dan juga mendeskripsikan bagaimana pandangan dan pelaksanaan identitas budaya Batak, khususnya di Hutatinggi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis data yang pertama yaitu data primer, adalah data yang diambil langsung dari informan penelitian. Yang kedua yaitu data sekunder adalah sumber yang tidak langsung berasal dari informan seperti dokumen, arsip maupun buku (Sugiyono, 2011: 193). Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian adalah dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara.

1) Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan dari penelitian relevan sebuah jurnal, skripsi, tesis, buku, dan berbagai hasil penelitian yang menjelaskan tentang *Malim*. Data dari studi pustaka ini digunakan dengan tujuan sebagai data pendukung dan mencari sumber teori untuk dianalisis yang relevan supaya penelitian dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan fenomena yang diselidiki tanpa mengajukan pertanyaan- pertanyaan (Marzuki, 2005: 62). Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh penganut *Malim* yang ada di Hutatinggi. Observasi tidak hanya terkait ritual keagamaan, yaitu; kelahiran (*Martutuaek*), pernikahan (*Mamasumasu*), kematian (*Pasahat Tondi*) dan lain-lain namun juga aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh penganut *Malim* mulai dari kegiatan ekonomi seperti hasil kebun dan sawah, kegiatan sosial dalam berorganisasi. Karena kajian ini adalah antropologi agama yang mana telah dijelaskan bahwa agama sebagai sistem kebudayaan akan mempengaruhi unsur kebudayaan lainnya. Oleh sebab itu peneliti akan mencoba melakukan observasi dan mengamati diberbagai lokasi seperti warung, tempat ibadah, kebun, rumah dan tempat lainnya.

3) Wawancara

Untuk mendapatkan data yang kompleks maka peneliti menggunakan teknik wawancara untuk melengkapi data observasi. Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu, dan merupakan pembantu utama metode observasi (Koentjaraningrat, 1976: 162). Teknik wawancara yang dipakai adalah wawancara mendalam yaitu dengan mempersiapkan pedoman tentang pokok-pokok pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara pada umumnya dilakukan untuk menggali keterangan mengenai cara berlaku yang menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai dan nilai yang dianut oleh masyarakat khususnya Hutatinggi

yaitu *Malim*. Dan pertanyaan yang diberikan saat wawancara ini difokuskan pada kepala adat atau yang mengetahui seluk beluk *Malim* di Hutatinggi agar tidak terjadi kekeliruan saat memperoleh data. Wawancara dijalankan oleh peneliti salah satunya saat selesai ibadah maka tidak sulit mencari penduduk *Parmalim* dari berbagai kalangan dari anak muda sampai pemimpin agamanya.

d. Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh data peneliti menentukan informan dengan *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan informan dengan berbagai pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah dirumuskan atau direncanakan sebelumnya (Sugiyono, 209: 300). Orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi yang jelas dan dapat dimengerti dan sesuai dengan tujuan peneliti. Informan merupakan suku Batak Toba yang menganut *Malim* karena penelitian ini mengkaji tentang kepercayaan *Malim* maka targetnya tentu sipenganut. penelitian ini mengkaji tentang identitas penganut *Malim* maka kalau mengkaji identitas informannya jelas sipenganut yaitu penganut kepercayaan *Malim* dan suku bangsa Batak Toba itu sendiri, bukan dari latar belakang agama atau suku lain. Informan dalam penelitian ini terdiri dari :

Informan Kunci	
masyarakat Batak Toba penganut <i>Malim</i> Hutatinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Perempuan (<i>Ina Pangampu</i>) <p>Inang Boru Pasaribu</p> <p><i>Mak Mawar Naipospos</i></p> <p>Tiar Manurung</p>

	<p><i>Inang</i> Boru Tambunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaum Muda (<i>Tunas Naimbaru</i>) <p>Yanti Manurung dan Marutdin Butar-Butar (Mahasiswa)</p> <p>Mela dan Binsar (pelajar)</p>
Tokoh Agama (<i>Malim</i>)	<p>Monang Naipospos (<i>Ihutan/ Pimpinan Malim</i>)</p> <p>Potak Naipospos (<i>Ihutan/ Pimpinan Malim</i>)</p> <p>Panahatan Simanjuntak (Tokoh Adat <i>Malim</i>)</p> <p>Marubat Sitorus (Sekretaris Organisasi <i>Malim</i>)</p> <p>Mangihut Naipospos (Jemaat Biasa)</p>

Informan Biasa	
Masyarakat Batak Toba <i>non Parmalim</i>	<p>Pendeta Agama Kristen (Nn)</p> <p>Berliana Gultom (Anggota PKK Desa Pardomuan Nauli)</p> <p>Didang Lumbantobing (Kepala Dusun Hutatinggi)</p> <p>Yose Simanjuntak, Berliana Lumbantobing (Mahasiswa)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penganut Kepercayaan Lain <p><i>Amang</i> Simarmata</p> <p><i>Inang</i> Br. Tampubolon</p>

e. Analisis Data

Menurut Bogdan Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat disebarluaskan kepada orang lain. Menurut Spradley analisis penelitian adalah cara berfikir. Yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis

untuk menemukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan keseluruhan (Sugiyono, 2011: 144).

Data dari hasil observasi lapangan dan wawancara yang diperoleh peneliti akan dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria pertanyaan dan tujuan penelitian. Setelah semua data dikelompokkan maka akan disusun secara sistematis untuk menjadi sebuah karya ilmiah yaitu skripsi agar penelitian ini dapat dibaca oleh orang lain.

f. Proses Penelitian

Proses penelitiannya peneliti mengunjungi Desa Pardomuan nauli pada tanggal 6 Februari 2021 tepatnya di Hutatinggi, kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara dan langsung mengunjungi kantor pejabat desa setempat untuk menyerahkan surat izin penelitian terhadap masyarakat *Parmalim* di desa tersebut serta meminta arsip data kependudukan yang tidak bersifat rahasia. Penelitian yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan dari tanggal 6 februari sampai 12 maret 2021 selama 1 minggu melakukan observasi atau pengamatan di Hutatinggi dan sisanya mencari data terkait permasalahan dan tujuan penelitian. Sebelum melakukan observasi peneliti akan meminta tolong kepada salah satu tokoh masyarakat atau pejabat setempat untuk menemani melihat keadaan Desa tersebut. mewawancarai masyarakat Hutatinggi suku Batak Toba yang menganut *Malim*, pejabat kependudukan. Setelah itu peneliti merangkum data hasil observasi dan wawancara lalu mencocokkan data apakah ada kesamaan dan perbedaan persepsi dan menyimpulkannya sesuai tujuan penelitian.

